BAB III
PERLAWANAN SULTAN MUHAMMAD FACHRUDDIN TERHADAP KOLONIAL BELANDA (1833-1855 M)

A. Biografi

Mengenai kapan dan di mana Sultan Muhammad Fachruddin dilahirkan tidak diketahui sampai sekarang. Dari beberapa sumber yang ditemukan, mengenai hal yang berkaitan dengan Sultan juga tidak disebutkan kapan dan di mana beliau lahir. Sultan Muhammad Fachruddin merupakan anak dari Sultan Muhammad Mahidin dengan Putri Ayu.[1] Sejak kecil Muhammad Fachruddin sudah dilatih dan dididik dalam ilmu pemerintahan, agama, dan lain sebagainya. Hal ini terbukti ketika Sultan berada di bawah kekuasaan Belanda. Sultan tidak pernah berhenti berjuang untuk melawan Kolonial Belanda, meskipun ia mengetahui bahwa wilayah Kesultanan Melayu Jambi dikuasai oleh Belanda.

Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan dan di mana Sultan Muhammad Fachruddin dilahirkan, tetapi dapat diperkirakan pada tahun 1833 M, Sultan Muhammad Fachruddin naik tahta memimpin Kesultanan Melayu Jambi pada usia 78 tahun. Beliau memerintah selama 11 tahun, dan wafat pada tahun 1844 M dalam usia 89 tahun. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Sultan Muhammad Fachruddin lahir pada tahun 1744 M.

Pada tahun 1826 M, Sultan Muhammad Mahidin meninggal dunia, sedangkan anaknya Pangeran Muhammad Fachruddin masih berada di Palembang membantu perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin. Oleh sebab itu, pemerintahan Kesultanan Jambi untuk sementara diteruskan oleh permaisurinya Putri Ayu.

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1989, *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi II*. hal. 83

Setelah menyelesaikan tugasnya, Pangeran Muhammad Fachruddin dengan pasukan hulubalangnya pulang ke Jambi dan kemudian mengambil alih pemerintahan kerajaan yang dipegang Ratu Ibu selama hampir 7 tahun. Pada tahun 1833 M, pangeran Muhammad Fachruddin resmi menjadi Sultan dari Kesultanan Melayu Jambi dengan gelar Sultan Keramat.[2]

Setelah Sultan Muhammad Fachruddin naik tahta Kesultanan Melayu Jambi, beliau mengangkat saudaranya Abdul Rachman (paman Sultan Thaha Saifuddin) sebagai Pangeran Ratu sesuai dengan adat Kesultanan. Hal ini dikarenakan putra Sultan Muhammad Fachruddin yakni Raden Thaha Saifuddin belum cukup dewasa untuk memangku jabatan Pangeran Ratu. Kemudian Sultan Muhammad Fachruddin wafat pada tahun 1844 M.[3]

B. Sebab Terjadinya Perlawanan

Belanda masuk pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Kahar, semakin lama Kolonial Belanda terus berkembang di daerah Kesultanan Melayu Jambi. Terjadinya perlawanan dari Kesultanan Melayu Jambi disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

1. Politik dan Pemerintahan

Kolonial Belanda mulai ikut campur dalam pemerintahan dan politik di Kesultanan Melayu Jambi. Pada tahun 1812 M Sultan Mas'ud Badaruddin (Sultan Ratu Ingologo) meninggal dunia, pemerintahan Kesultanan Jambi diteruskan oleh anaknya Raden Denting (Sultan Agung Sri Ingologo) yang disebut Sultan

---

[2] Ngebi Sutho Dilogo Priyayo. *Silsilah Raja-raja Jambi, Undang, Piagam dan cerita Rakyat Jambi*. 1358 H, hal, 25 tidak dipublikasikan

[3] Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah.* Kementerian Penerangan, hal. 64

Muhammad Mahidin. Pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Mahidin, daerah Palembang mengalami situasi genting yaitu terjadinya perperangan dengan pihak penjajah seperti Inggris. Meskipun Inggris kalah dalam perperangan tersebut, tetapi Kolonial Belanda mulai masuk dan mempengaruhi politik dan ekonomi Palembang sehingga ketegangan terjadi antara Belanda dan Palembang. Sehubungan dengan itu, Sultan Muhammad Mahidin memerintahkan putranya Pangeran Ratu Muhammad Fachruddin membawa pasukannya berangkat ke Palembang untuk membantu Sultan Mahmud Badaruddin dalam perang melawan Belanda. Dari sanalah mula terjadinya perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin terhadap Belanda.

2. Ekonomi dan Perdagangan

Pertengahan tahun 1833 M, seorang komisaris Jenderal Belanda bernama Van Den Bosch datang ke Sumatera dengan tujuan untuk menguasai pantai bagian barat dan bagian timur, terutama muara-muara sungai. Dengan menguasai muara-muara sungai ini Belanda berharap dapat memblokir perdagangan di daerah pedalaman Jambi. Di daerah perairan laut Jambi sering terjadi perampokan bajak laut, hal ini menimbulkan gangguan keamanan bagi pelayaran di laut. Melihat keadaan yang semakin mengkhawatirkan itu, Sultan Muhammad Fachruddin mengirim surat kepada Van Den Bosch agar bersedia melakukan patroli laut guna mengamankan perairan Jambi dari gangguan bajak laut yang semakin mengganas. Permintaan Sultan Muhammad Fachruddin diterima oleh Van Den Bosch, dan

Belanda melakukan patroli laut untuk mengusir bajak laut dari perairan laut Jambi. Belanda berhasil melaksanakan tugas tersebut.[4]

Kesediaan Van Den Bosch memenuhi permintaan Sultan Jambi karena permintaan tersebut sejalan dengan kebijakan Van den Bosch di Sumatera, yang menghendaki perluasan pengaruh Belanda,[5] yang selama ini terhalang oleh kekurangan informasi tentang wilayah Jambi. Sehubungan dengan itu, permasalahan perompak ini dijadikan pintu masuk bagi perluasan pengaruh Kolonial Belanda di Sumatera, Jambi pada khususnya. Dengan dasar menumpas perompak, pemerintah Kolonial Belanda mengirim kapal dan pasukan perang memasuki perairan Jambi tanpa izin lebih dulu dari Sultan Jambi. Sultan Muhammad Fachruddin sendiri merasa cemas menyaksikan hal tersebut dan ia mulai menyadari posisinya mulai terancam.

Sesampainya Belanda di wilayah Kesultanan Melayu Jambi, Belanda langsung ikut campur dalam perekonomian dan perdagangan. Mereka memaksa rakyat Kesultanan untuk memberikan hasil dari pertanian mereka ke Belanda atau dengan kata lain Belanda membeli hasil panen rakyat dengan harga rendah. Sedangkan di dalam perdagangan, Belanda melarang rakyat Kesultanan Melayu Jambi melakukan hubungan dagang dengan daerah lain, kecuali dengan pihak Belanda. Hal ini, membuat Sultan Muhammad Fachruddin merasa tidak dihargai oleh Belanda, dan Sultan juga marah terhadap tindakan yang dilakukan oleh

---

[4] Elsbeth Locher-Scholten. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda.* Terjemahan; Noor Cholis. (Jakarta: Banana, KITLV, 2008), hal. 76

[5] *Ibid.,* hal. 70

Belanda. Kejadian tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin terhadap Kolonial Belanda.

C. Strategi-strategi Perlawanan

Di dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda, Sultan Muhammad Fachruddin menggunakan beberapa strategi, seperti:

1. Mengadakan pertemuan dengan Sultan Mahmud Badaruddin (Palembang). Pertemuan tersebut bermaksud melakukan pembangunan benteng-benteng pertahanan di tengah Sungai Musi. Beberapa kali Belanda melakukan penyerangan terhadap benteng tersebut tetapi tidak berhasil. Benteng yang didirikan tersebut sangat membantu Sultan Muhammad Fachruddin dalam melindungi daerah Kesultanan. Hal ini dikarenakan, bahwa benteng tersebut menjadi daya tarik bagi Belanda untuk menguasainya. Dengan demikian, wilayah Kesultanan Melayu Jambi untuk sementara bisa tenang tanpa ada keributan dan peperangan yang disebabkan oleh Belanda.

   Pada 25 Juni 1821 M, Jenderal de Kock mengerahkan seluruh kekuatan darat dan laut untuk memuntahkan peluru meriam kearah benteng pertahanan Palembang dan Jambi. Dengan kekuatan yang begitu besar, Belanda berhasil menguasai benteng tersebut. Berkenaan dengan itu, Sultan Muhammad Fachruddin cepat mengambil tindakan dan memberi komando pada pasukannya untuk membumihanguskan benteng sendiri dan bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Sultan Palembang.

2. Pasukan Jambi membuat benteng pertahanan di tengah sungai Musi berupa pulau buatan. Kapal-kapal dan perahu-perahu sukarelawan dari Bugis, Lingga, Sambas dan Riau juga dipersiapkan untuk memudahkan transportasi dalam menghambat gerak maju pasukan Belanda.
3. Mengutus anaknya Raden Thaha yang masih berusia 21 tahun mengunjungi Malaya (sekarang Malaysia), Singapura dan Patani guna memperkuat hubungan dagang.[6] Jika hubungan dagang Jambi sudah kuat dengan negara-negara tetangga, otomatis juga akan berpengaruh kepada kekuatan politik Jambi.

D. Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda

1. Tantangan di Awal Pemerintahan

Pada masa awal pemerintahan tahun 1833 M, Sultan Muhammad Fachruddin telah mengalami berbagai kesulitan, diantaranya:

a. Gugatan Raden Tabun

Sultan tidak memiliki posisi kuat di wilayahnya dan kekuasaannya digugat oleh Raden Tabun. Ketegangan masih berlanjut, hal ini disebabkan karena Sultan Muhammad Fachruddin menunjuk saudaranya sebagai Pangeran Ratu dan melanggar janji ayahnya untuk mengangkat Raden Tabun menjadi pangeran mahkota. Padahal jabatan Pangeran Ratu telah dijanjikan oleh Sultan Muhammad Mahidin (ayah sultan Muhammad Fachruddin) untuk Raden Tabun. Pemerintah Kolonial Belanda memanfaatkan musuh Sultan Fachruddin yaitu Raden Tabun.

[6] Kunjungan tersebut juga diadakan untuk meninjau perkembangan pendidikan dan perkembangan lainnya. Untuk menambah semangat memperbaiki dan meningkatkan segi-segi kehidupan rakyat Jambi.

Raden Tabun memiliki pengaruh politik di daerah hulu, melalui pengaruh politiknya Raden Tabun menghasut penduduk Dataran Tinggi untuk menolak memberikan beras pada pasukan Muhammad Fachruddin.[7]

b. Perompak di perairan laut Jambi

Sultan harus menghadapi para perompak yang mengacau perairan laut Jambi sehingga pelayaran terganggu. Sultan mengirim surat kepada Van Den Bosch untuk meminta bantuan mengamankan Sungai Batanghari dari gangguan perompak. Belanda dengan senang hati mengabulkan permintaan Sultan Muhammad Fachruddin, Belanda berhasil mengusir para perompak di perairan laut Jambi khususnya Muara Sabak. Dalam melakukan perjalanan ke Muara Sabak, Belanda berhasil menelusuri sebagian kecil sungai Batanghari hingga benteng tua VOC di Muara Kumpeh. Akibat dari tindakan Sultan Muhammad Fachruddin yang meminta bantuan terhadap Kolonial Belanda, Belanda mengambil kesempatan tersebut untuk menggempur pasukan Jambi. Kolonial Belanda tidak menunda lagi kesempatan tersebut, sehingga mereka melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Melayu Jambi. Pasukan Jambi akhirnya dapat dikepung di Sungai Baung, ekspedisi militer yang dipimpin Letnan Kolonel Michiels berhasil menaklukan Kesultanan Jambi.

2. Perang Melawan Belanda di Ulu Rawas

Pada April 1833 M, Sultan Muhammad Fachruddin telah beberapa kali meminta pertemuan dengan otoritas Belanda di Palembang, tetapi tidak mendapat

[7] Lindayanti, dkk. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. (Jambi: Pusat kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2013), hal. 160

tanggapan, bahkan tidak diperdulikan dan tidak dianggap penting.[8] Atas inisiatif sendiri, Sultan bersama pasukannya langsung menuju Rawas. Raden Tabun (kepala daerah Dataran Tinggi), Pangeran Muhammad Kasim (kerabat Sultan dan orang berpengaruh di Kesultanan), Pangeran Surio (saudara kandung Sultan) dan Said Muhammad (anak saudaranya) ikut mendampingi Sultan Muhammad Fachruddin. Akan tetapi kedatangan Sultan Muhammad Fachruddin beserta pasukannya justru menimbulkan ketegangan di Kesultanan Palembang dan otoritas Belanda di Palembang, sehingga diutuslah seseorang untuk memastikan tujuan Sultan Muhammad Fachruddin.[9] Residen Palembang mempersilahkan Sultan Muhamamd Fachruddin datang ke Palembang, tetapi dengan syarat mengurangi separo pasukannya. Jika tidak, kedatangan Sultan dianggap sebagai bentuk peperangan dan akan didesak mundur dengan kekerasan.

Pangeran Surio diutus bergerak terlebih dahulu ke Palembang, sedangkan Sultan Muhammad Fachruddin tetap di Rawas. Akan tetapi, tidak beberapa lama, Sultan Muhammad Fachruddin beserta pasukannya menyusul Pangeran Surio ke Palembang. Kedatangan Sultan Muhammad Fachruddin beserta pasukannya di wilayah kekuasaan kolonial di Palembang tidak diterima, sehingga konflik bersenjata tidak terhindarkan lagi.

Pada pertengahan Juli 1833 M, terjadi pertempuran antara Sultan Muhammad Fachruddin dengan Kolonial Belanda yang berlangsung hampir satu bulan. Karena kalah dalam teknologi persenjataan, pasukan Jambi pergi dari Palembang. Pada awal Agustus 1833 M, Sultan Muhammad Fachruddin

---

[8] *"ANRI"* algemeene Secretarie, Beschrijving 11 September 1834, No. 4
[9] *"ANRI"* algemeene Secretarie, Beschrijving 12 Juli 1832, No. 4

melakukan penyerangan ke wilayah-wilayah yang dikuasai Belanda,[10] khususnya di Ulu Rawas. Di samping itu, ia juga terus membantu perjuangan para bangsawan Palembang yang melakukan perang gerilya terhadap Belanda. Berkaitan dengan sikap Sultan Muhammad Fachruddin yang melakukan penyerangan terhadap tempat-tempat yang dikuasai Belanda, maka pihak Belanda mengambil tindakan keras dengan memperketat pengawasannya di Muara Sungai Batanghari sampai ke Jambi Ulu.

Belanda memberangkatkan pasukannya besar-besaran menuju Rawas di bawah Komando Koff dan angkatan darat di bawah Kolonel A. V. Michiels untuk menggempur pasukan Sultan Muhammad Fachruddin. Perintah untuk Michiels adalah untuk menguasai Jambi termasuk Indragiri di bagian Utara jika ada tanda-tanda persekongkolan beserta sungai-sungai besar di Jambi dan Indragiri, selain itu juga membangun benteng permanen untuk pengontrolan. Sedangkan Koff berhasil memperkuat benteng VOC di Muara Kumpeh dan memblokade Sungai Batanghari.[11] Hal ini membuat perekonomian Kesultanan Melayu Jambi menyusut drastis. Dalam diplomasi, Kolonial Belanda mencoba mendekati Raden Tabun yang menguasai daerah dataran Tinggi, untuk semakin memecah Kesultanan Jambi secara internal. Kekuasaan Sultan Fachruddin akhirnya berhasil ditundukkan. Melihat keadaan yang menguntungkan itu maka Belanda memaksa Sultan Muhammad Fachruddin menandatangani surat perjanjian tanggal 14 November 1833 M di Sungai Baung. Perjanjian tersebut sangat terkenal dengan

---

[10] Tim Penyusun. *Op.cit.*, hal. 64

[11] Surat Perintah Kepada Michiels, 29 Juli 1833, no. 133. *"ANRI"* Algemeene Secretarie, Gouvernementsbesluit, 20 September 1834, no. 4

nama Piagam Sungai Baung. Adapaun isi Piagam Sungai Baung adalah sebagai berikut:

a. Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh Belanda
b. Pemerintah Belanda mempunyai hak untuk menempatkan kekuatan dalam daerah Jambi di mana perlu.[12]

Isi perjanjian Piagam Sungai Baung dirasakan sangat merugikan Kesultanan Melayu Jambi. Menjelang akhir tahun 1833 M, Belanda berhasil menguasai loji dagang di Muara Kumpeh dan Muara Sabak serta mendirikan pos penjagaan. Setelah meraih kemenangan tersebut, pihak Kolonial Belanda masih merasa belum puas. Perjanjian Sungai Baung yang telah ditandatangani Sultan Muhammad Fachruddin dan Letnan Kolonel Michiels, dianggap oleh Belanda belum dapat memperkuat kedudukannya dalam memperluas kekuasaan di Jambi. Pada akhir 1833 M, tidak lama setelah penandatangan perjanjian, Sultan ingin menguasai dua puluh peti tembakau dari otoritas Kolonial, yang akan ditukar dengan emas dari Dataran Tinggi. Hal ini akan memperkuat penguasaannya terhadap perdagangan emas dan tembakau di wilayah Jambi.

Pada tanggal 15 Desember 1834 M Belanda mengusulkan kembali satu perjanjian yang dianggap lebih sempurna. Arsitek perjanjian tersebut adalah Residen Palembang yang dalam hal ini berkedudukan sebagai wakil Pemerintah Belanda. Perjanjian yang disempurnakan itu ditandatangani Sultan Muhammad Fachruddin dan Pangeran Ratu Abdurrahman Marta Ningrat yang disaksikan oleh

[12] Tim Penyusun. *Op.Cit.*, hal. 64

beberapa bangsawan Jambi dalam keadaan terpaksa.[13] Dengan demikian Sultan Muhammad Fachruddin mengakui kedaulatan Kolonial Belanda di Jambi.[14] Perjanjian yang disempurnakan ini ditandatangani pada tanggal 21 April 1835 M, setelah melalui proses panjang yakni sekitar empat bulan. Adapaun isi perjanjian yang telah disempurnakan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Pemerintah Belanda memungut cukai dari segala pemasukan dan pengeluaran barang
2) Pemerintah Belanda berhak monopoli dalam hal penjualan garam
3) Pemerintah Belanda tidak memungut cukai lain
4) Pemerintah Belanda tidak akan ikut campur tangan dalam urusan tata negara dalam negeri Kesultanan Melayu Jambi, dan tidak akan mengganggu adat istiadat dalam negeri, kecuali dalam hal pengelolaan cukai yang akan dipungut oleh pemerintah Belanda
5) Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang *f.* 8000 setahun sebagai ganti rugi.[15]

Kolonial Belanda meminta Sultan Muhammad Fachruddin berjanji tidak menjalin kerjasama dengan musuh pemerintahan dan membantu untuk menumpas Paderi di Sumatera Barat dan mengembangkang pertanian di daerah Kesultanan, khususnya lada tanaman dagang yang pernah popular. Impor budak dilarang tetapi Sultan tidak diizinkan membebaskan budak yang dimiliki. Sebagai kompensasi otoritas Kolonial akan menjunjung tinggi dan melindungi hak-haknya dan

---

[13] *"ANRI"* Politic Verslag. *Kontrakt Sulthan En Pangeran Ratu Van Djambi van 2 November 1858*

[14] Robert Cribb and Audrey Kahin. *Kamus Sejarah Indonesia.* (Jakarta Komunitas Bambu, 2012), hal. 203

[15] Elsbeth Locher-Scholten. *Op.cit.,* hal. 89

menerima uang tahunan sebesar *f.* 8000. Sultanpun masih mengelola dan memungut pajak dan wilayahnya tanpa campur tangan Belanda. Sultan Muhammad Fachruddin tidak memiliki dana untuk menegakkan otoritas bahkan jika Sultan harus membagi pendapatannya pada para pembesar lain. Kontrak tahun 1833 M antara Sultan dan Belanda merugikan para pemegang tanah di daerah hilir sehingga Sultan mendapat perlawanan dari para bangsawan, misalnya Muhammad Kasim dan Pangeran Surio.

Walaupun Sultan Muhammad Fachruddin telah menandatangani Piagam Sungai Baung tersebut, Sultan tetap berupaya dengan gigih berjuang untuk mengusir Belanda dari Negeri Jambi. Namun upaya untuk berlaku keras melawan Belanda tersebut menghadapi kendala karena terikat oleh perjanjian yang telah ditandatangani. Bagi pihak Belanda, perjanjian tersebut sangat menguntungkan karena Sultan dinilai telah berjanji untuk setia pada pemerintah Kolonial. Sedangkan bagi pihak Sultan Muhammad Fachruddin, perjanjian tersebut dianggap juga masih menguntungkan dirinya karena ia masih dipertahankan sebagai Sultan Jambi.[16] Hampir lima tahun perjalanan kontrak perjanjian, Sultan Muhammad Fachruddin mulai merasakan tidak banyak dukungan dari Kolonial Belanda, baik secara ekonomis maupun politis. Banyak permintaannya berkaitan dengan pengawasan ekonomi Jambi ditolak Belanda. Sultan Muhammad Fachruddin selama di bawah kekuasaan Kolonial Belanda, semakin tidak berdaya dan kurang dihargai oleh rakyatnya. Sultan terus berusaha memperkuat posisinya, Sultan masih memandang dirinya sebagai seorang yang berdaulat, meskipun

[16] *Ibid.*, hal. 91

lemah dalam memerintah wilayah karena terikat perjanjian dengan Belanda. Sultan Muhammad Fachruddin masih mempertahankan pengelolaan internal wilayah Jambi. Dalam perjanjian, Sultan juga tidak dilarang menjalin hubungan dengan pihak luar secara independen.

Sultan Muhammad Fachruddin memang mematuhi otoritas Kolonial, sepanjang ia juga memperoleh keuntungan. Pada 1837 M, Sultan meminta impor garam untuk kebutuhan Jambi. Sampai pada tahun 1840 M garam tersebut masih di impor dari wilayah Siam (Thailand),[17] selain itu juga pencetakan koin tembaga yang dibeli oleh Sultan dari Singapura. Keinginan utama Sultan Fachruddin ialah memperkuat kondisi finansial dan politisnya.

Pada tahun 1844 M, Sultan Muhammad Fachruddin wafat. Ia digantikan oleh saudaranya Pangeran Ratu Abdurrahman Nazaruddin. Meskipun Belanda sudah mulai memiliki pengaruh di Kesultanan Jambi, pengangkatan Sultan Abdurrahman Nazaruddin memang sesuai dengan hirarki dan sukses di Kesultanan Jambi, karena tidak perlu melalui persetujuan lebih dahulu dari pemerintah Belanda. Pada tahun 1854 M, Sultan Nazaruddin menerima berita yang melegakan bahwa kehadiran Belanda di Muara Kumpeh masih dipertahankan. Perdagangan di perairan sungai Batanghari tetap dibuka. Kapal-kapal dari berbagai Negara dapat merapat di sana. Selama Abdurrahman Nazaruddin memerintah, ia patuh kepada pemerintahan Kolonial Belanda. Ia tidak pernah mencoba melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda sampai pada masa akhir pemerintahannya yaitu tahun 1855 M.

---

[17] *"ANRI"* Politic Verslag. *Djambangan. Een der toppen van het nog overgebleven gedeelte van den ringwal van den ouden Ajeg-vukkaan (zie aldaar)*. No. 611